

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa Latin yakni dari kata *manus* yang berarti tangan, dan *a gere* yang berarti melakukan, kemudian digabung menjadi Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dan dalam bentuk kata benda menjadi *management*, adapun dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen yang berarti pengelolaan kata manager yang artinya menangani (Husaini Usman, 2008:4).

Manajemen secara etimologis berasal dari bahasa Inggris *management* yang artinya pengelolaan. Sementara itu, dalam kamus besar bahasa Indonesia kata manajemen memiliki arti sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan (Yuku, 2013: 29). Sebagaimana dikemukakan oleh Andrew F. Sikukula dalam Hasibun menyatakan bahwa manajemen pada umumnya berkaitan dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang diselesaikan oleh setiap organisasi yang sepenuhnya bertujuan untuk merencanakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan menghasilkan suatu produk atau jasa secara efisien (Hasibun, 2009: 6).

Atmosudirdjo dalam Abd Rohman mengemukakan bahwa manajemen merupakan pengendalian dan pemanfaatan dari semua faktor serta sumber daya yang menurut suatu perencanaan, diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan suatu prapta (suatu yang harus dicapai) atau tujuan kerja yang tertentu. Pengendalian dalam konteks kebijakan publik meliputi tiga hal pokok, yaitu pengawasan (monitoring), evaluasi, dan penganggaran. Pengawasan adalah upaya pemantauan dengan penilaian untuk tujuan mengendalikan pelaksanaan agar sesuai dengan

rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi dalam konteks ini dipandang sebagai upaya penilaian pencapaian kinerja yang dilaksanakan. Sedangkan pengganjaran termasuk di dalamnya penghukuman, merupakan pemberian insentif atau disinsentif yang ditetapkan dan diberikan sebagai hasil dari pengawasan dan evaluasi yang dilakukan (Abd. Rohman, 2017: 10).

Manajemen adalah sebuah proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan serta evaluasi yang dilakukan pihak pengelola organisasi untuk mencapai tujuan bersama dengan memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Mulyono, 2007:3). Istilah manajemen sering dipakai dalam dunia bisnis. Selain itu, digunakan pula untuk menjelaskan semua tipe kegiatan yang dikerjakan secara terorganisir. Dalam praktiknya, manajemen dibutuhkan dimana saja orang bekerja bersama (organisasi) untuk mencapai tujuan bersama (Mulyono, 2007:4).

Manajemen sebagai seni dan ilmu dalam keahlian, studi persiapan, pengaturan, koordinasi, persuasif, dan pengendalian individu dan sistem kerja untuk mencapai tujuan (Siswanto, 2010: 14). Manajemen adalah suatu ilmu dan seni dalam mengelola suatu lembaga atau organisasi yang berkaitan dengan menyusun perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Kekuatan utama dari manajemen adalah kombinasi dan penggunaan informasi dan metodologi yang dikembangkan oleh banyak disiplin ilmu. Manajemen sebagai seni suatu keahlian dalam melengkapi kapasitas dan standar pengurus dalam menghadapi persoalan-persoalan kompleks yang membutuhkan seorang pemimpin yang memiliki keahlian manajemen yang dapat mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Manajemen sebagai profesi oleh nilai-nilai etik organisasi yang membutuhkan kemampuan luar biasa yang tidak dapat dilakukan oleh setiap individu dalam melakukan pekerjaan manajerial secara profesional (Connie Chairunnisa, 2016: 1-2).

G.R. Terry menyatakan dalam Mohamad Mustari: “Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata (Mohamad Mustari, 2014:3).

Menurut Ricky W. Griffin dalam bukunya Fathul Aminudin Aziz yang berjudul *Manajemen dalam Perspektif Islam*, Dimana manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai tujuan akhir atau yang telah ditentukan sebelumnya (Aziz Amnudin, 2012:4).

Menurut (Hasan:2016) Secara rinci pengertian manajemen dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Sebagai suatu sistem, manajemen adalah suatu kerangka kerja yang terdiri dari berbagai komponen yang secara keseluruhan saling berkaitan dan terorganisis dalam rangka mencapai tujuan
- b. Sebagai proses, manajemen adalah serangkaian tahap kegiatan yang diarahkan pada pencapaian tujuan dengan memanfaatkan sumber daya semaksimal mungkin
- c. Sebagai suatu ilmu pengetahuan, manajemen adalah suatu ilmu interdisipliner dengan menggunakan bantuan ilmu sosial, filsafat, psikologi, antropologi dan sebagainya
- d. Sebagai suatu profesi, manajemen merupakan bidang pekerjaan atau keahlian tertentu yang dapat disejajarkan dengan bidang kedokteran, hukum dan sebagainya
- e. Sebagai suatu fungsi, manajemen adalah proses fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.

2. Tujuan Manajemen

Tujuan manajemen pendidikan berkaitan erat dengan pendidikan secara umum, sebab manajemen pendidikan pada hakikatnya merupakan alat mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Apabila dikaitkan

dengan pengertian manajemen pendidikan pada hakikatnya merupakan alat mencapai tujuan. Adapun tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

Manajemen berperan sangat penting bagi sebuah organisasi, agar pelaksanaan suatu usaha terencana secara sistematis (teratur) dan dapat dievaluasi secara benar, akurat, dan lengkap sehingga mencapai tujuan secara produktif, berkualitas, efektif, dan efisien (Komariah, Engkoswara, 2011:90).

Adapun tujuan manajemen yang harus dicapai suatu organisasi antara lain :

- a. Produktivitas adalah kemampuan untuk menghasilkan suatu daya produksi dan merupakan perbandingan terbalik antara hasil yang diperoleh (*output*) dengan jumlah sumber yang digunakan (*input*). Produktivitas dapat dinyatakan baik secara kuantitas maupun kualitas. Kuantitas *output* berupa jumlah tamatan yang berbanding terbalik dengan kuantitas *input* berupa jumlah tenaga kerja dan sumber daya selebihnya (uang, peralatan, perlengkapan, bahan dll). Sedang dalam ukuran kualitas tidak dapat diukur dengan uang, produktivitas ini digambarkan melalui ketepatan menggunakan metode atau cara kerja dan alat yang tersedia. Kajian terhadap produktivitas secara lebih komperhensif adalah keluaran yang banyak dan bermutu dari tiap-tiap fungsi atau peranan penyelenggara
- b. Kualitas menunjukkan suatu ukuran penilaian/penghargaan yang diberikan atau dikenakan pada barang (*product*) atau jasa (*service*) berdasarkan pertimbangan objektif atas bobot atau kinerjanya (PrefferandCoole, 1991). Jasa/pelayanan atau produk tersebut harus menyamai atau melebihi kebutuhan atau harapan

pelanggannya. Dengan demikian mutu adalah jasa/produk yang menyamai bahkan melebihi harapan pelanggan sehingga pelanggan mendapat kepuasan.

- c. Efektivitas merupakan ukuran keberhasilan tujuan organisasi. (Etzioni, 2011) mengatakan bahwa “Keefektifan adalah derajat dimana organisasi mencapai tujuannya”, atau menurut (Sergiovani, 2002) yaitu, “Kesuksesan hasil yang dicapai organisasi dengan tujuan”.
- d. Efisiensi adalah pencapaian tujuan secara optimal dengan pemakaian/penggunaan sumber daya yang minimal. Dan bersangkutan dengan perbandingan antara rencana dengan tujuan yang dicapai. Efisiensi lebih ditekankan pada perbandingan antara *input*/sumber daya dengan *output* hasil tamatan (Komariah, Engkoswara, 2011:90).

3. Fungsi Manajemen

(Hasan S.R., 2016). Fungsi fundamental manajemen meliputi:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah proses manajemen dalam menentukan pergerakan sumber daya manusia organisasi dari posisinya saat ini menuju posisi yang diinginkan di masa depan. Dari konsep tersebut, perencanaan sumber daya manusia dipandang sebagai proses linear, dengan menggunakan data dan proses masa lalu (*short-term*) sebagai pedoman perencanaan di masa depan (*long-term*) (Pfeffer, et.al, 2003:53).

Rencana merupakan landasan bagi setiap jenis aktivitas organisasi. Perencanaan adalah proses untuk memutuskan tujuan-tujuan apa yang akan dikejar selama periode waktu mendatang dan apa yang akan dilakukan agar mencapai tujuan tersebut. Perencanaan haruslah mendahului semua aktifitas manajemen agar organisasi sukses dalam mencapai tujuannya (Hasan S.R., 2016).

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian mempunyai dua pengertian umum. *Pertama* organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional, misalnya sebuah sekolah, sebuah perkumpulan, badan-badan pemerintahan dan lain sebagainya. *Kedua*, merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan di antara para anggota, sehingga tujuan organisasi itu dapat tercapai secara efektif. Sedangkan organisasi itu sendiri diartikan sebagai kumpulan orang dengan sistem kerjasama untuk mencapai tujuan bersama (Hasan S.R., 2016).

Dalam sistem kerjasama secara jelas diatur siapa menjalankan apa, siapa bertanggung jawab atas siapa, arus komunikasi dan memfokuskan sumber daya pada tujuan. Karakteristik sistem kerjasama dapat dilihat, antara lain 1) Ada komunikasi antara orang yang bekerjasama; 2) Individu dalam organisasi tersebut mempunyai kemampuan untuk bekerjasama; 3) Kerjasama itu ditujukan untuk mencapai tujuan (Fattah, 2004:71).

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan fungsi yang paling fundamental dalam manajemen, karena merupakan pengupayaan berbagai jenis tindakan itu sendiri, agar semua anggota kelompok mulai dari tingkat teratas sampai terbawah, berusaha mencapai sasaran organisasi sesuai rencana yang telah ditetapkan semula, dengan cara terbaik dan benar (Syaf'i, 2000:67).

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pelaksanaan (*actuating*) adalah usaha untuk menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran (tujuan) organisasi tersebut karena para anggota itu ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Menurut Koonzt pengawasan adalah pengukuran dan koreksi pencapaian tujuan untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan sesuai dengan rencana (Hidayat, Machali. 2016:23). Pengawasan merupakan pengukuran dan koreksi terhadap segenap aktivitas anggota organisasi untuk mengetahui bahwa tujuan dan rancangan yang dibuat telah dilaksanakan (Hidayat, Machali. 2016:24).

Sedangkan menurut Cronbach *controlling* adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil kebijakan atau pimpinan. Menurutny untuk memantau pelaksanaan kegiatan dengan memperhatikan tujuan dan pencapaian target kegiatan. Selain itu evaluasi juga digunakan untuk melihat kekurangan atau kelemahan program yang telah dilaksanakan guna untuk perbaikan dan penyempurnaan dalam kegiatan selanjutnya (Rusdiana, 2017:25).

Dari rincian tentang fungsi manajemen diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa fungsi fundamental manajemen meliputi Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pelaksanaan (*Actuating*), Pengawasan (*Controlling*).

Dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler sebuah lembaga harus memiliki perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur, dan evaluasi berjalan agar program-program kegiatan ekstrakurikuler bisa berjalan dengan tujuan yang diinginkan. Seperti penjelasan sebagai berikut:

a. Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

1) Perumusan tujuan yang ingin dicapai

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler harus merumuskan tujuan terlebih dahulu. Sebelum guru ekstrakurikuler membina kegiatan ekstrakurikuler terlebih dahulu merencanakan aktivitas yang akan dilaksanakan. Penyusunan rancangan aktivitas ini dimaksudkan agar guru

mempunyai pedoman yang jelas dalam melatih kegiatan ekstrakurikuler. Rancangan ini dibuat tiap semester. Selain bermanfaat bagi guru juga diperlukan oleh kepala sekolah untuk mempermudah dalam mengadakan supervisi (Suparlan, 2013: 69).

2) Pemilihan Program Untuk Mencapai Tujuan

Dalam pemilihan program yang akan dituju, dapat ditetapkan prinsip-prinsip program ekstrakurikuler. Menurut Oteng Sutisna, dikutip Suryosubroto, prinsip program ekstrakurikuler adalah semua murid, guru, dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program, kerja sama dalam tim adalah fundamental, pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan, prosesnya adalah lebih penting daripada hasil, program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa, program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah.

Program harus dinilai berdasarkan sumbangannya pada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya, kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan murid, kegiatan ekstrakurikuler ini hendaknya dipandangan sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, tidak sekadar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri (Suparlan, 2013: 70).

3) Identifikasi dan pengarahan sumber

Program-program yang dimaksud harus jelas dan sistematis sehingga ketika program tersebut akan dilaksanakan dengan jelas. Setelah program dipilih, maka langkah selanjutnya adalah membuat keputusan. Keputusan ini yang

akan menghasilkan rencana atau program kerja. Setelah itu rencana program kerja tersebut diimplementasikan.

b. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

1) Pengarahan

Pengarahan adalah suatu usaha yang dilakukan pemimpin untuk memberikan penjelasan, petunjuk serta bimbingan kepada bawahannya sebelum dan selama melaksanakan tugas. Pengarahan dapat dilakukan oleh pemimpin sendiri maupun wakil-wakil yang ditunjuk (Suharsimi Arikunto, 2008: 9-14).

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa (B. Suryosubroto, 2002:287).

Karakter adalah kepemilikan akan hal-hal yang baik. Sebagai orang tua dan pendidik, tugas kita adalah mengajar anak-anak dan karakter adalah apa yang termuat di dalam pengajaran kita (Thomas Lickona, 2012: 15).

Jadi pengarahannya kegiatan ekstrakurikuler dapat berbeda-beda antara satu sekolah dengan sekolah yang lain. Sehubungan dengan itu, Amir Dien dikutip Suryosubroto, menjelaskan hal-hal yang perlu diketahui oleh pembina ekstrakurikuler: kegiatan harus dapat meningkatkan pengayaan siswa yang beraspek kognitif, afektif, dan psikomotor memberikan tempat serta penyaluran bakat dan minat sehingga siswa akan terbiasa dengan kesibukan-kesibukan yang bermakna; adanya perencanaan dan persiapan serta pembinaan yang telah diperhitungkan masak-masak sehingga program ekstrakurikuler mencapai tujuan dan; pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler oleh semua atau sebagai siswa (Suparlan, 2013: 304).

2) Pengkoordinasian

Pengkoordinasian merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pimpinan untuk mengatur, menyatukan, mensekresikan, mengintegrasikan semua kegiatan yang dilakukan oleh anak buah atau bawahan (Suharsimi Arikunto, 2008: 17).

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa (B. Suryosubroto, 2002:291).

Karakter adalah kepemilikan akan hal- hal yang baik. Sebagai orang tua dan pendidik, tugas kita adalah mengajar anak- anak dan karakter adalah apa yang termuat di dalam pengajaran kita (Thomas Lickona, 2012: 18).

Jadi pengkoordinasian kegiatan ekstrakurikuler adalah usaha atasan atau pimpinan dalam mengatur segala kegiatan ekstrakurikuler terhadap bawahannya untuk mencapai karakter yang baik.

3) Pengkomunikasian

Yang dimaksud dengan komunikasi adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pimpinan lembaga untuk menyebarluaskan informasi yang terjadi di dalam maupun hal- hal yang ada diluar lembaga yang ada kaitannya dengan kelancaran tugas mencapai tujuan bersama (Suharsimi Arikunto, 2008: 20).

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa (B. Suryosubroto, 2002:293)

Karakter adalah kepemilikan akan hal- hal yang baik. Sebagai orang tua dan pendidik, tugas kita adalah mengajar

anak- anak dan karakter adalah apa yang termuat di dalam pengajaran kita (Thomas Lickona, 2012: 19).

Jadi pengkomunikasian kegiatan ekstrakurikuler adalah usaha atasan atau pimpinan dalam menyebarluaskan segala informasi terkait kegiatan ekstrakurikuler.

c. Pengevaluasian Kegiatan Ekstrakurikuler

1) Penilaian

Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan setelah program selesai, pembina perlu mengadakan evaluasi. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui kemanfaatan program bagi siswa maupun bagi sekolah, hemat biasa atau tidak, dan sebagainya. Hasil evaluasi ini bermanfaat bagi pengambil keputusan untuk menentukan perlu adanya suatu program ekstrakurikuler dilanjutkan.

2) Pemantauan

Kepala sekolah dalam waktu tertentu perlu melakukan pemantauan terhadap pencapaian tujuan dan hasil belajar peserta didik siswanya. Tindakan ini bermanfaat untuk mengetahui perkembangan tujuan dan hasil yang dicapai sekolah, dan merupakan data dan informasi yang diperlukan guna merencanakan dan menyusun peningkatan selanjutnya (Iskandar Agung dan Yufriwati, 2013: 101).

3) Pembinaan

Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah dan melakukan evaluasinya. Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama yang bertugas mendidik, guru memegang berbagai jenis peranan mau tidak mau harus dilaksanakannya sebagai seorang guru.

4. Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum. (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013). Berdasarkan definisi tersebut, maka kegiatan di sekolah atau pun di luar sekolah yang terkait dengan tugas belajar suatu mata pelajaran bukanlah kegiatan ekstrakurikuler (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013).

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang biasa dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa. Kegiatan ini dilaksanakan sore hari bagi sekolah-sekolah yang masuk pagi, dan dilaksanakan pagi hari bagi sekolah-sekolah yang masuk sore. Kegiatan ekstrakurikuler ini sering dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, dan berbagai kegiatan keterampilan dan kepramukaan (Daryanto, 2013:145-146).

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan diluar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa (B. Suryosubroto, 2002:287).

Selain itu kedudukan kegiatan ekstrakurikuler dalam kurikulum adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan di luar jam sekolah yang sudah ditetapkan dalam kurikulum yang bersifat pedagogis untuk menunjang pendidikan dalam rangka ketercapaian tujuan pendidikan. Dalam kurikulum ekstrakurikuler terdapat dua jenis kegiatan yaitu kegiatan yang bersifat berkelanjutan dan kegiatan yang bersifat pelaksanaannya di waktu-waktu tertentu saja. Sebab dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di luar struktur program jam pelajaran yang tujuannya untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan setiap peserta didik. Ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler adalah berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler yaitu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penalaran siswa melalui hobi dan minatnya serta pengembangan sikap yang ada pada program intrakurikuler. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler di sini masih ada hubungan erat dengan manajemen kurikulum (B. Suryosubroto, 2002:288-290).

5. Fungsi dan Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 menyebutkan bahwa beberapa fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah untuk pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir.

Adapun fungsi kegiatan ekstrakurikuler, sebagai berikut:

- a. Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- b. Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktek keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.

- c. Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.
- d. Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas (Mulyono, 2008:188).

Begitu pula dengan kegiatan ekstrakurikuler tentu memiliki tujuan tertentu, diantaranya adalah:

- a. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
- b. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeaktivitas tinggi dan penuh dengan karya.
- c. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.
- d. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, manusia, alam semesta bahkan diri sendiri.
- e. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan, sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial-keagamaan (Mulyono, 2008:189).

6. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan di sekolah beragam jenisnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 menyebutkan bahwa jenis kegiatan ekstrakurikuler diantaranya adalah:

- a. Krida; meliputi Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka), dan lainnya;
- b. Karya ilmiah; meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya;
- c. Latihan/olah bakat/prestasi; meliputi pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan, dan lainnya.

7. Prinsip-Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan dikembangkan dengan prinsip sebagai berikut (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013):

- a. Bersifat individual, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing.
- b. Bersifat pilihan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan minat dan diikuti oleh peserta didik secara sukarela.
- c. Keterlibatan aktif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing.
- d. Menyenangkan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang menggembirakan bagi peserta didik.
- e. Membangun etos kerja, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan prinsip membangun semangat peserta didik untuk berusaha dan bekerja dengan baik dan giat.
- f. Kemanfaatan sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan tidak melupakan kepentingan masyarakat.

B. Karakter Siswa

1. Pengertian Karakter Siswa

Karakter berasal dari kata Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia (Sofan Amri dkk. 2011: 3)

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) berarti; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun makna berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Jadi dapat dikatakan bahwa individu berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Lickona mengemukakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya (Agus Wibowo, 2012: 32).

Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Menurut Lickona karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral; ketiganya ini membentuk kedewasaan moral (Thomas Lickona, 2012: 81-82).

Dalam pembahasan tentang pendidikan karakter di Indonesia ada dua aspek penting yang kurang mendapat perhatian dari para pemerhati pendidikan, yaitu aspek agama dan aspek budaya bangsa. Kedua aspek tersebut penting diteliti dan digali karena sangat berpengaruh dalam menentukan hasil pendidikan karakter seorang peserta didik. Karakter seorang manusia sangat erat kaitannya dengan agama, lingkungan dan budaya di mana ia tumbuh dan di besarkan. Karena itu, sangat disayangkan jika pemerhati pendidikan Indonesia berkaca bahkan melakukan studi banding penerapan pendidikan karakter pada bangsa lain seperti Amerika Serikat, Jepang, Cina, Korea dan negara lainnya. Perbandingan itu akan lebih baik jika dilakukan setelah para pemerhati pendidikan Indonesia menemukan dan merumuskan pendidikan karakter dalam perspektif bangsa. Sehingga studi banding yang dilakukan benar-benar efektif karena ada yang dibandingkan (Syafri Ulil Amri, 2011:7-8). Sedangkan menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral (Agus Wibowo, 2012:32).

Dalam pandangan Islam karakter diartikan sebagai akhlak. Karakter atau akhlak dipahami sebagai kebiasaan kehendak. Yang berarti, bahwa kehendak itu bila membiasakan suatu ucapan maupun perbuatan maka kebiasaan itu disebut akhlak (Amin Ahmad, 2011:62).

Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut (Amin Ahmad, 2011:66).

2. Macam-macam Karakter Siswa

Macam-macam bentuk karakter antara lain:

- a. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain.

- b. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- d. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- e. Tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara maupun Tuhan Yang Maha Esa.
- f. Kerja keras adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- g. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Kreatif adalah berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- i. Demokratis adalah cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- j. Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan di dengar.
- k. Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Cinta tanah air
- m. Menghargai prestasi
- n. Bersahabat
- o. Cinta damai
- p. Gemar membaca

- q. Peduli lingkungan
- r. Peduli sosial (Agus Wibowo, 2013:15-17).

3. Pengertian Siswa

Peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu cita-cita dan harapan masa depan (Ali Imron, 2016:16).

(Tim Dosen, 2014:205). Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Abu Ahmadi berpendapat bahwa peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/ pribadi. Individu diartikan orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri atau tidak dipaksa dari luar, serta memiliki sifat-sifat dan keinginan sendiri (Eka Prihatin, 2014:14).

C. Kajian Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL	HASIL PENELITIAN
1.	Hermawan A. Heris. (2019). <i>Manajemen Peningkatan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler</i>	Perencanaan manajemen peningkatan karakter disiplin peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler meliputi perumusan tujuan, pembentukan pembimbing dan pengurus, pembagian tugas pokok dan fungsi, penyusunan program kerja, mekanisme monitoring dan evaluasi dan unsur-unsur yang terlibat.
2.	Rudiharnata Tata. (2023). <i>Manajemen</i>	1. Penerapan manajemen kegiatan ekstrakurikuler pramuka dimulai

	<p><i>Ekstrakurikuler Pramuka dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa</i></p>	<p>dengan tahapan perencanaan program kerja, pengorganisasian, pelaksanaan program, dan tahap pengawasan terhadap kegiatan ekstrakurikuler pramuka.</p> <p>2. Bentuk-bentuk kegiatan pembinaan karakter disiplin siswa melalui kegiatan pramuka melalui kegiatan rutin, baris-berbaris, perkemahan, dan pengujian SKU Bantara.</p>
3.	<p>Pratiwi Wiwim Amggita. (2024). <i>Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Siswa</i></p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian manajemen kegiatan ekstrakurikuler pramuka, mencakup 4 aspek utama yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Strategi pengembangan karakter disiplin siswa diimplementasikan melalui metode pengajaran yang mencakup program kerja, serta penilaian sosial yang mendorong siswa untuk mengembangkan kedisiplinan, kepemimpinan, kemandirian, dan solidaritas. Kegiatan pramuka berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kedisiplinan siswa.</p>